

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Dhofier, dikutip dari jurnal yang ditulis oleh Fata Asyrofi Yahya, ia menerangkan bahwa “*pesantren*” berasal dari awalan “*pe*” dan akhiran “*an*”, yang artinya tempat tinggal santri. Penjelasan serupa dikemukakan oleh Soegarda Poerbakawatja, dikutip Yahya, yang menjelaskan bahwa pesantren berasal dari kata santri yang berarti orang yang mempelajari agama Islam.¹ Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa, pesantren merupakan tempat berkumpulnya orang-orang untuk mempelajari agama Islam.

Pesantren tidak hanya diharapkan untuk mampu menjalankan fungsi tradisionalnya sebagai tempat belajar ilmu agama, melainkan juga dituntut untuk menjadi agen pemberdayaan sosio-ekonomi masyarakat.²

Di era modern yang dikenal dengan era industrialisasi dan era teknologi, pendidikan Islam diharapkan dapat berperan positif, sehingga menjadikan pendidikan Islam menonjol dari dilema dualisme pendidikan.³

Harus diakui bahwa masalah yang selalu berputar di dunia pendidikan Islam adalah karena selama ini pendidikan dianggap tidak sesuai dan selalu dalam siklus tujuan yang tidak memenuhi kebutuhan masyarakat, metode pengajaran yang statis dan kaku, psikologi sikap pendidik, non-kemajuan kurikulum, dan lainnya.⁴

Berawal dari harapan-harapan dan persoalan-persoalan yang selalu menyelimuti dunia pesantren itulah, maka sekarang paradigma pondok pesantren di Indonesia memiliki perkembangan seiring perjalanan waktu. Semakin majunya perkembangan zaman, pondok pesantren mengalami *progress* yang signifikan. Tidak hanya sekedar tempat menimba ilmu agama, akan tetapi menjadi wadah Pengembangan Sumber Daya Manusia (PSDM). Untuk mencetak

¹ Fata Asyrofi Yahya, “Problem Manajemen Pesantren, Sekolah, Madrasah: Problem Mutu dan Kualitas Input-Proses-Output,” *Jurnal Pendidikan Islam* VIII, no. 1 (2015): 97, diakses pada 26 April, 2021, <https://media.neliti.com/media/publications/69419-ID-problem-manajemen-pesantren-sekolah-dan.pdf>

² Khoiriyah, *Memahami Metodologi Studi Islam* (Yogyakarta:Penerbit Teras, 2013), 35.

³ Khoiriyah, *Memahami Metodologi Studi Islam* (Yogyakarta:Penerbit Teras, 2013), 36.

⁴ Khoiriyah, *Memahami Metodologi Studi Islam* (Yogyakarta:Penerbit Teras, 2013), 36.

generasi muda Indonesia yang handal dan mampu mencetak lapangan kerja baru.⁵

Perkembangan paradigma ini menuntut perubahan arah ke dalam beberapa bidang. Seperti ekonomi, pertanian, bisnis, dan tentunya adalah pendidikan yang mana kesemuanya berdasarkan agama.

Diantara berbagai jenis pondok pesantren yang ada di Indonesia, pada umumnya terdapat 3 (tiga) jenis pondok pesantren. Antara lain yaitu Pesantren Modern (*khalaf*), Pesantren Tradisional (*salaf*), dan Pesantren Komprehensif (perpaduan antara *salaf* dan *khalaf*).⁶ Adapun penjelasannya antara lain adalah:

Pesantren *salaf* atau biasa disebut dengan pesantren tradisional merupakan pesantren yang fokus pendidikannya itu berpegang teguh pada model ajaran lama dimana pengajarannya masih menggunakan model pengajaran tradisional yang belum terintegrasi dengan model pendidikan modern.

Pesantren *khalaf* merupakan pesantren yang model pendidikannya masih mempertahankan unsur tradisional, namun pesantren tersebut juga telah memasukkan unsur-unsur modern yang ditandai adanya sistem klasik dan ilmu pengetahuan di dalam kurikulum pengajarannya.

Pesantren Komprehensif (perpaduan antara *salaf* dan *khalaf*), merupakan pesantren yang di dalam sistem pengajarannya terdapat gabungan antara tradisional dan modern.

Sedangkan Ahmad Maghfurin berpendapat bahwa terdapat empat model pesantren yang saat ini berkembang di Indonesia, adapun penjelasannya antara lain:

Pertama, model pesantren yang pertama disini bisa dibilang sebagai pesantren yang menjaga kemurnian identitas aslinya sebagai tempat untuk mendalami ilmu agama yang bersumber dari kitab kuning. Contoh model pesantren ini terdapat di Pesantren Lirboyo Kediri.

Kedua, dalam model kedua ini, pesantren memasukkan materi umum dalam kurikulum, tetapi dengan kurikulum yang disusun sendiri, tidak mengikuti kurikulum pemerintah nasional, jadi

⁵ M. Baqi Mustaghfiri, "Pemberdayaan Ekonomi Santri Melalui Agribisnis di Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah Honggosoco Jekulo Kab. Kudus" (tesis, IAIN Salatiga, 2019), 1.

⁶ Muhamad Ramli. "Karakteristik Pendidikan Pesantren; Sebuah Potret," Al Falah XVII, no. 1 (2018): 94, diakses pada 21 November, 2021, <https://doi.org/10.47732/alfalahjikk.v18i1.56>

ijazahnya bukan ijazah resmi. Misalnya, pesantren Mas-lakul Huda di Kajen Pati.

Ketiga, model pondok pesantren ini menyelenggarakan pendidikan umum berupa sekolah agama dan sekolah pada semua jenjang, hingga universitas. Pesantren seperti ini bisa ditemui di Pesantren Tebu Ireng Jombang.

Keempat, model pesantren keempat dapat dikatakan asrama pelajar Islam, dimana santri belajar di sekolah atau perguruan tinggi di luar pesantren. Contoh pesantren seperti ini adalah pesantren mahasiswa.⁷

Dari sekian jenis dan model pesantren yang ada, dewasa ini para pengasuh pondok pesantren mulai merambah dan menguatkan sektor bidang ekonomi. Bukan tanpa alasan, dengan ekonomi yang kuat kebutuhan mampu terpenuhi. Mengapa di bidang ekonomi? Perlu diketahui bahwa selain untuk operasional pondok Pesantren, kebanyakan dari santri atau pelajar umumnya masih menerima uang saku dari orang tua. Karena hal itulah kadang-kadang pelajar atau santri mempunyai sifat konsumtif sehingga tidak mampu membedakan pembelian yang harus di jadikan prioritas dan mana yang tidak.⁸

Tidak hanya itu, seiring munculnya anggapan dari masyarakat bahwa para alumni pesantren “santri” itu hanya cocok melakukan pekerjaan dimana pekerjaan tersebut sesuai dengan nilai yang ada di pesantren. Contohnya kiai, ustadz dan lain sebagainya yang masih lekat hubungannya dengan dunia santri.

Santri dianggap tidak bisa menggeluti pekerjaan di luar nilai-nilai pesantren, contohnya tidak bisa menjadi pegawai negeri, pebisnis, ataupun bidang-bidang pekerjaan konvensional lain. Tanpa mereka sadari alasan sebenarnya mengapa santri tidak bisa menjadi pegawai adalah mereka tidak bisa memenuhi persyaratan untuk menjadi pegawai negeri, seperti sertifikat yang diakui dinas.

Jadi, untuk menangani hal ini semua santri harus diberi bekal. Melalui cara apa? Mungkin dengan cara memberikan sosialisasi mengenai prinsip ekonomi, seperti yang dilakukan oleh salah satu pesantren di Indonesia, yaitu Pondok Pesantren Al-Mawaddah, desa Honggosoco kecamatan Jekulo kabupaten Kudus.

⁷Khoiriyah, *Memahami Metodologi Studi Islam* (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2013), 38-39.

⁸Eko Kustianingsih, “Prinsip Ekonomi Terhadap Perilaku Pelajar di Era Generasi Milenial,” radarsemarang.jawapos.com, 27 April, 2020, <https://radarsemarang.jawapos.com/rubrik/untukmu-guruku/2020/04/28/prinsip-ekonomi-terhadap-perilaku-pelajar-di-era-generasi-milenial/>.

Dimana setelah melewati waktu yang ditentukan semua santri diwajibkan untuk menjadi mandiri secara finansial. Pesantren tidak memperkenankan santri menerima kiriman uang saku dari orang tuanya dan mereka dibimbing untuk menjadi *entrepreneur* di usia muda melalui unit-unit usaha yang dimiliki pesantren. Dengan aktif mengelola unit usaha, setiap bulannya para santri dapat memperoleh penghasilan guna mencukupi kebutuhan. Tingkat penghasilan santri hasil didikan Pondok Pesantren Al-Mawaddah variatif. Semakin rajin santri, maka akan memperoleh semakin banyak *income* hingga jutaan rupiah.⁹

Dari penjabaran diatas, maka penulis bermaksud mendalami tentang manajemen pemberdayaan ekonomi santri melalui *entrepreneurship* yang dilakukan pesantren, peran pondok pesantren dalam pemberdayaan ekonomi santri, dan kendala yang dihadapi santri dalam mengembangkan kewirausahaan di Pesantren *Entrepreneur* Al-Mawaddah desa Honggosoco Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini memfokuskan pengamatan pada 3 (tiga) hal, antara lain manajemen pemberdayaan ekonomi santri melalui *entrepreneurship* yang dilakukan pesantren, peran pondok pesantren dalam pemberdayaan ekonomi santri, dan kendala yang dihadapi santri dalam mengembangkan kewirausahaan di Pesantren *Entrepreneur* Al-Mawaddah desa Honggosoco Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis paparkan sebelumnya, maka masalah penelitian ini telah penulis rumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah manajemen pemberdayaan ekonomi santri melalui *entrepreneurship* di Pesantren Al-Mawaddah Honggosoco Kudus.
2. Bagaimanakah peran pondok pesantren dalam pemberdayaan ekonomi santri.

⁹ Ali Musthofa, "Nyantri di Pesantren Tidak Boleh Menerima Kiriman dari Orang Tua," *radarsemarang.jawapos.com*, 31 Oktober, 2018, <https://radarkudus.jawapos.com/read/2018/10/31/101214/nyantri-di-pesantren-tidak-boleh-menerima-kiriman-dari-orang-tua>

3. Apa saja kendala yang dihadapi santri dalam mengembangkan kewirausahaan di Pondok Pesantren *Entrepreneur* Al-Mawaddah Honggosoco Kudus.

D. Tujuan Penelitian

Adapun berbagai tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh penulis antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manajemen pemberdayaan ekonomi santri melalui *entrepreneurship* di Pesantren Al-Mawaddah Honggosoco Kudus.
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran pondok pesantren dalam pemberdayaan ekonomi santri.
3. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kendala yang dihadapi santri dalam mengembangkan kewirausahaan di Pondok Pesantren *Entrepreneur* Al-Mawaddah Honggosoco Kudus.

E. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, penulis berharap semoga tulisan ini dapat membawa manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat yang ingin didapat adalah:

1. Manfaat teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmu pengetahuan bagi pembaca maupun penulis khususnya di dunia pesantren tentang pengembangan pemberdayaan ekonomi pesantren sebagai lembaga yang mandiri.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi santri

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai rujukan dalam memilih pesantren yang dapat mengembangkan ekonomi santrinya agar bisa menjadi santri yang mandiri secara finansial maupun spiritual.

- b. Bagi pesantren

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai rujukan dalam pengembangan pemberdayaan ekonomi pesantren sebagai lembaga yang mandiri.

F. Sistematika Penulisan

Untuk dapat mengetahui isi penelitian ini, maka secara singkat akan disusun dalam 5 (lima) bab, yang terdiri dari:

1. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

2. BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang teori-teori yang terkait dengan judul, penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir.

3. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang jenis dan pendekatan, *setting* penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.

4. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang gambaran objek penelitian, deskripsi data penelitian, dan analisis data penelitian.

5. BAB V PENUTUP

Bab ini berisi tentang simpulan dan saran-saran.

